

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era global yang terus berkembang menuntut manusia untuk lebih dapat beradaptasi serta bersaing antara individu satu dengan yang lain. Dengan adanya suatu problematika yang kompleks membuat kita untuk dapat mempelajari dan menjalani kehidupan. Era ini memiliki banyak tuntutan-tuntutan yang seharusnya diiringi dengan adanya suatu perubahan juga yang dialami oleh setiap manusia, baik perubahan dalam cara berpikir ataupun dalam bertindak.

Manusia merupakan makhluk unik, dimana pada masing-masing individu memiliki kemampuan serta kapasitas yang berbeda-beda. Tentunya perbedaan yang terjadi tersebut disebabkan oleh adanya suatu pengalaman-pengalaman atau suatu proses pembelajaran yang tidak sama. Kualitas kemampuan yang berbeda-beda yang dimilikinyalah yang mendasari mereka dalam melakukan sesuatu.

Untuk memperoleh kualitas kemampuan yang layak, manusia dihadapkan dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal atau pendidikan non formal yang mana pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk mengadakan suatu perubahan mutu sehingga lulusan yang telah dihasilkan akan mampu menghadapi persaingan didunia luar. Pendidikan formal dapat

kita capai atau lalui dengan menikmati adanya suatu fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah demi menjamin mutu bangsa yaitu dengan didirikannya lembaga pendidikan sekolah-sekolah, sedangkan pendidikan informal dapat kita dapat baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat seperti ajaran tentang *attitude* atau sikap kita dalam bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada kita.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menentukan hari depan seseorang (Zakiah Daradjat, 1996: 64). Dalam hal ini, yang dimaksud pendidikan tersebut yakni sesuatu yang diterima oleh si anak dikeluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dari itulah seorang anak akan memperlihatkan kualitas kepribadiannya seperti perilakunya bisa menjadi nakal, keras kepala, emosinya tidak terkontrol atau sebaliknya. Melihat pentingnya dampak pendidikan tersebut, orang tua memiliki tugas yang tidaklah mudah karena tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya mampu berkembang serta menjadi orang yang baik dalam segala hal. Akan tetapi, tampaknya hal tersebut tidak berasal dari orang tua semata tetapi peranan anak juga sangat berpengaruh. Tidak sedikit dari mereka yang merasa bahwa dirinya tidak mendapat pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan dalam keluarga sehingga muncullah rasa tidak disayangi serta dipeerhatikan oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan itulah yang banyak mempengaruhi kelakuan, perasaan mereka.

Pendidikan dalam keluarga bisa dikatakan merupakan suatu pendidikan yang secara tidak langsung / tidak disengaja yang ditujukan oleh

orang tua kepada seorang anak. Hal tersebut dapat terlihat dari suasana serta keadaan didalam rumah, hubungan kehangatan yang terjalin antar keduanya serta sikap yang orang tua munculkan. Semua pengalaman-pengalaman yang dialaminya baik itu menyenangkan atau merupakan pengalaman yang pahit, semuanya akan menjadikan pondasi kepribadian pada seseorang yang berbeda-beda (kebiasaan-kebiasaan, sikap dan pandangan hidup) yang terbentuk dari berbagai pengalaman-pengalaman tersebut (Zakiah Daradjat, 1996: 64). Seorang anak akan lebih cepat untuk melakukan suatu hal yang dilihat karena adanya dorongan untuk meniru daripada melakukan sesuatu lewat suatu perintah yang disampaikan.

Selain itu, tidak kalah pentingnya peran dari pendidikan formal seorang anak karena hal itu juga dibutuhkan bagi perkembangan selanjutnya. Jika kita melihat sudut pandang dari pendidikan formal dinegara kita, maka sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya(Zakiah Daradjat, 1996: 71). Sekolah bukan hanya bertugas untuk memberikan wawasan yang tidak hanya berbentuk ilmu pengetahuan saja melainkan harus mampu mendidik dan membina kepribadian si anak. Untuk membangkitkan para siswa untuk mampu bersaing serta mendapatkan hasil prestasi yang baik tidaklah mudah. Faktor-faktor yang mempengaruhinya bukan hanya berasal dari lingkungan saja tetapi juga berasal dari dalam individu itu sendiri yang sering kita sebut sebagai faktor internal. Seseorang yang ingin memunculkan suatu aksi sangat dibutuhkan

bagi mereka untuk mampu membangkitkan motivasi untuk melawan suatu perubahan.

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kemampuan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Adanya penilaian yang ada didalam diri individu itu sendiri membuat mereka kurang dapat menggunakan kapasitas intelektualnya secara maksimal, sehingga tuntutan dan harapan yang dimiliki oleh siswa tersebut akan mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental seseorang yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang yang mampu menerima dan dapat memahami sejumlah fakta yang ada pada dirinya, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif, begitu juga sebaliknya.

Konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat dikatakan berbeda. Hal ini dikuatkan dari adanya pendapat yang dikemukakan oleh Rogers yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri mampu dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain termasuk peran penting orang tua.

Dalam pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh keluarga khususnya peran aktif dari orang tua, dimana orang tua merupakan awal pendidikan yang diterima oleh seorang anak. Anak mampu menerima serta berpendapat tentang apa yang sebaiknya dilakukan atau yang tidak pantas dilakukan merupakan ajaran yang diberikan oleh orang tua. Orang tua juga memiliki tugas untuk mampu mengantarkan anak menuju kedewasaannya baik kedewasaan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tentunya dalam hal ini, pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri pada seorang anak. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor eksternal yang terdekat dan memiliki peranan penting yaitu keluarga khususnya orang tua. Dalam keluarga seharusnya memiliki peranan sebagai pendidik, sehingga ia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan (Depdikbud, 1989: 740). Jika kita berbicara tentang pengetahuan serta keterampilan maka tidak lain kita berbicara pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Dengan pendidikan kita diharapkan akan lebih menjalani kehidupan secara fungsional dan optimal.

Latar belakang pendidikan orangtua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak khususnya dalam hal pembentukan konsep diri pada siswa. Orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orangtua yang berpendidikan tinggi tersebut umumnya dapat menumbuhkan motivasi-motivasi yang dibutuhkan oleh seorang anak serta mengajarkan dan memperlihatkan

perilaku positif yang sedikit banyak akan ditiru oleh anak-anaknya. Selain itu, tingkat kepercayaan diri dilingkungan masyarakatpun memiliki nilai yang cukup penting untuk mampu meningkatkan harga diri dari seorang anak dan ia akan lebih menghargai kedudukan dari orang tua tersebut. Selain dukungan dalam hal pendidikan, tak lupa juga dukungan moral yang memiliki nilai penting dimasyarakat seperti sopan santun kepadaorang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain juga sangat diperlukan. Tingkah laku yang baik seorang anak tidak hanya dapat diperoleh dari ajaran-ajaran materi yang ada disekolah yang diberikan orang tua tetapi kebiasaan-kebiasaan yang mampu dilihat sehingga anak akan lebih mudah untuk menjadikan sikap dan perilaku tersebut menjadi ptokan serta kebiasaan dalam hidupnya juga.

Banyak penelitian yang menggunakan variabel orang tua dalam pembentukan konsep diri. Seperti yang telah dilakukan oleh N. Sianturi, Marlina (Universitas Diponegoro, 2010) dengan menggunakan *Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang yang berjudul “Konsep Diri Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)” dengan hasil penelitian bahwa konsep diri remaja yang pernah mengalami KDRT memiliki kecenderungan berkembang ke arah negatif. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari Sukmarini dengan studi pada salah satu SMA Negeri diDepok pada tahun 2009 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Konsep Diri: Harga Diri Remaja” yang menemukan hasil bahwa Setiap jenis pola asuh orang tua memberi pengaruh yang berbeda terhadap konsep diri: harga diri remaja.*

Hal tersebut didukung oleh pendapat Burns yang menyatakan bahwa tiga faktor diantara banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah umpan balik dari lingkungan, identifikasi peran jenis yang sesuai dengan stereotif masyarakat, dan pola asuh dan pola komunikasi dengan orang tua. Dimana orang tua ikut andil baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pembentukan konsep diri remaja.

Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan keluarga banyak permasalahan yang menyebabkan tidak semua remaja mampu memenuhi kondisi yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian yang diberikan remaja kepada orang tuanya serta muncul perasaan acuh tak acuh terhadap pendapat orang tua yang dipandanginya memiliki pendidikan dibawah mereka . Fenomena yang sering kali muncul adanya minimnya konsep diri yang dimiliki oleh remaja baik yang berasal dari keluarga berpendidikan atau yang memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.

Setelah adanya suatu observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas siswa dengan konsep diri rendah sebagai berikut:

1. Memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya.
2. Sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar.
3. Mengalami kecemasan yang tinggi.

4. Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.
5. Peka terhadap kritik. memiliki sifat mudah marah, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka.
6. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
7. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Adanya sikap pasif terhadap prestasi sekolah.

Salah satu indikator yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal adalah rendahnya konsep diri yang telah dipengaruhi dari berbagai faktor yang salah satunya merupakan bagian dari manifestasi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua baik dalam hal pola asuh, tingkat perhatian, proses modeling dan lain-lain.

Peneliti melakukan penelitian di SMK Trisakti Tulangan karena didasarkan pada fenomena-fenomena yang muncul yang sering kali menjadikan masalah dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Kenyataan yang muncul bukan hanya dari faktor ekonomi saja, faktor yang muncul dari orang tua juga cenderung kurang memberikan perhatian serta

pengajaran-pengajaran moral yang akan berdampak pada pembentukan konsep diri siswa. Masalah yang muncul disekolah tersebut, terbukti dari siswa yang kurang memperlihatkan prestasi akademik yang baik, memiliki motivasi yang kurang dalam pendidikan, kurang disiplin dari segi waktu, membolos ketika hari efektif sekolah dan masih banyak yang lainnya (Wawancara dengan pihak BK SMK Trisakti Tulangan).

Dari adanya suatu permasalahan yang demikian membuat peneliti tertarik dengan adanya pembentukan konsep diri yang didapatkan dari adanya pandangan siswa terhadap pendidikan orang tua yang sedikit banyak akan mempengaruhi tingkah laku orang tua kepada anak. Berbalikan dengan adanya alasan tersebut, tidak dapat dipungkiri juga ketika kita melihat bukti adanya konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa dari keluarga yang kurang beruntung khususnya dari segi pendidikan orang tua yang pas-pasan, jika dilihat dari segi prestasi yang diraih ia bahkan mampu mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pihak sekolah telah memiliki rekapan atau catatan bagi pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. Ketika peneliti mencoba untuk menggali lebih lanjut sebab akibat dari adanya perilaku tersebut ternyata didapatkan data bahwa sebagian besar dari mereka yang melakukan perilaku-perilaku negatif berasal dari orang tua yang kurang memiliki kontrol atau perhatian kepada anak-anaknya. Dan ketika peneliti mencoba mengetahui data lebih lanjut dari adanya rekapitulasi riwayat siswa disimpulkan bahwa dari mereka yang memiliki perilaku-perilaku negative adalah mereka yang

mayoritas memiliki orang tua berpendidikan SMP. Beberapa contoh permasalahan siswa yang ada disana:

“ 1) MH dari kelas XII Tp6 memiliki catatan bahwa ia sering terlambat masuk sekolah, sering membolos ketika hari efektif, merusak fasilitas sekolah, membuat gaduh suasana kelas, dll. MH anak dari bapak SN dan ibu HT yang memiliki pendidikan SMP. 2) SA dari kelas XII Tp1 memiliki catatan bahwa ia sering terpengaruh teman untuk membolos sekolah, penampilannya acak-acakan, malu dan minder untuk bersaing dengan siswa dari sekolah lain, suka berkelahi. SA anak dari bapak MR dan ibu ST yang memiliki pendidikan SMP juga. Sedangkan jika dibandingkan dengan MK dari kelas XII TL ia cenderung memiliki banyak prestasi, memiliki motivasi tinggi dalam belajar, aktif didalam kelas, dll. MK anak dari bapak SH dan ibu NY yang memiliki pendidikan SMA”(Data Rekapitulasi Sekolah).

Paparan diatas ditemukan bahwa adanya bukti bahwa mayoritas siswa yang berasal dari keluarga yang kurang khususnya dalam hal pendidikan memiliki konsep diri negatif jika dilihat dari segi bukti prestasi belajarnya serta perilakunya.

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Perbedaan Konsep Diri Pada Siswa Yang Orang Tuanya Berpendidikan SMA Dengan Orang Tuanya Yang Berpendidikan SMP di SMK Trisakti Tulangan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri siswa yang orang tuanya memiliki pendidikan SMA?
2. Bagaimana konsep diri siswa yang orang tuanya memiliki pendidikan SMP?

3. Apakah ada perbedaan antara konsep diri siswa dengan orang tuanya yang memiliki pendidikan SMA dan pendidikan SMP?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa yang orang tuanya memiliki pendidikan SMA.
2. Untuk mengetahui konsep diri siswa yang orang tuanya memiliki pendidikan SMP.
3. Untuk membuktikan perbedaan antara konsep diri siswa dengan orang tua yang memiliki pendidikan SMA dan pendidikan SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan dapat mengetahui dan menjadi masukan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi konsep diri siswa sehingga dapat dijadikan sebagai pacuan siswa untuk mampu lebih mengoptimalkan kemampuannya.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai konsep diri bagi siswa SMK (remaja).